

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan kegiatan wisata dilakukan setiap orang dengan memiliki tujuan rekreasi melihat keindahan alam, kesenian, kebudayaan, makanan, dan kegiatan lainnya (Dewi, 2020). Perkembangan Pariwisata menjadi sektor industri yang berpengaruh dalam perekonomian suatu daerah. Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang biasa dilakukan oleh seseorang ataupun beberapa orang untuk mengunjungi tempat tertentu yang bertujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau belajar mengenai keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu singkat ataupun sementara (Undang-undang RI nomor 10 tahun 2009).

Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman budaya adat istiadat yang berkaitan dengan laut serta memanfaatkan kekayaan alam. Diwilayah Banyuwangi mempunyai kepercayaan dalam upacara petik laut. Upacara petik laut yang dilakukan oleh nelayan kampung Mandar Banyuwangi diyakini oleh para nelayan bahwa laut mempunyai penunggu dengan berperan dalam memelihara kehidupan didasar laut (Kartikasari1, dkk 2024). Masyarakat Mandar melakukan upacara petik laut setahun sekali pada tanggal 15 bulan Muharram atau bisa dibilang 15 suro yang telah disepakati oleh pemimpin adat dan masyarakat sekitar. Kegiatan yang dilakukan dalam upacara petik laut salah satunya melarungkan sesajen yang berisi kepala sapu, minyak mandar, tebu, pisang, beras ketan, bunga tujuh rupa, dan kelapa gading (Kartikasari1,dkk 2024). Cilacap salah satu wilayah yang mempunyai adat istiadat upacara sedekah laut yang dilakukan setahun sekali pada bulan sura bertepatan di hari selasa Kliwon ataupun Jumat Kliwon. Upacara sedekah laut ini dilakukan oleh para nelayan dengan tujuan menyampaikan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Maha Kuasa serta meminta keselamatan untuk para nelayan dan keluarganya dalam melakukan mata pencaharian sehari-hari dengan tidak adanya gangguan apa pun (Suryanti, 2017). Ada makan tradisional dalam upacara sedekah laut, seperti kacang lempeng, slondok, nasi uduk atau nasi gurih, ayam ingkung, pisang sangga, pisang raja pulut, rempeyek, kerupuk, tauco, dan lalapan. Dari kalimat diatas memberikan wawasan

mengenai upacara hajat laut di 2 wilayah Indonesia, tetapi belum ada yang membahas secara mendalam terhadap aspek pelestarian makanan tradisional dalam konteks wisata gastronomi. Fenomena pelestarian makanan tradisional juga dapat dilihat dari konteks internasional. Sebagai contoh, di Vojvodina (Serbia Utara), makanan tradisional seperti *projă od kukuruza* menjadi identitas budaya masyarakat multietnis. Upaya pelestariannya masih terbatas pada promosi dan penyajian di destinasi wisata, tanpa keterkaitan yang kuat dengan upacara adat (Grubor *et all*, 2022). Berbeda dengan konteks Indonesia, di mana makanan tradisional justru menjadi bagian integral dari ritual budaya seperti hajat laut. Penelitian di Pangandaran menjadi relevan karena mengisi celah kajian yang belum banyak menyoroti keterkaitan antara pelestarian makanan tradisional dengan upacara adat dalam kerangka pengembangan wisata gastronomi.

Indonesia memiliki banyak destinasi alam yang dijadikan objek wisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Selain menikmati keindahan alam, Indonesia kaya akan berbagai tradisi berkaitan erat dengan alam. Indonesia mempunyai macam-macam kuliner dengan adat serta budaya menjadi salah satu ciri khas sebuah daerah. Jawa Barat sebagai Tatar Sunda yang biasa dikenal Subur Makmur Loh Jenawi dengan kaya akan sebuah budayanya dan wisata. Kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun ke tahun terus naik pada tahun 2024 sebesar 23,23% dan jumlah perjalanan wisatawan nasional naik sebesar 33,13% (Badan Pusat Statistik, 2024). Tidak hanya sekedar menikmati alam, tetapi Indonesia juga mempunyai ragam adat istiadat yang berkaitan dengan alam.

Provinsi Jawa Barat memiliki luas wilayah sekitar 37.040,04 km² dan terdapat jumlah penduduk 47 juta jiwa (Marsudijono,dkk 2024). Jawa Barat mempunyai kekayaan alam, sejarah, budaya, serta potensi pariwisata yang menarik (Geograf, 2023). Jawa Barat salah satu provinsi yang berkontribusi dalam bidang pariwisata Indonesia. Dengan tempat wisata yang beragam cocok untuk berbagai jenis wisatawan domestik maupun mancanegara. Maka data ini menjelaskan mengenai kunjungan wisatawan Nusantara di Jawa Barat sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Diagram Data Wisatawan Jawa Barat

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Barat, 2024

Data diatas wisatawan nusantara yang datang ke Jawa Barat dari tahun 2021-2023. Ditahun dari 2021 ada 28.541.076 wisatawan Nusantara, tahun 2022 ada 53.131.772 wisatawan Nusantara, dan di tahun 2023 ada 59.332.100 wisatawan Nusantara yang berkunjung ke Jawa Barat.

Kabupaten Pangandaran memiliki banyak pantai yang tidak hanya menghasilkan ikan laut untuk diperjual belikan sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat dalam sektor perekonomian. Pangandaran sebagai wilayah maritim, laut dijadikan salah satu ladang hidup untuk masyarakat sekitar. Pantai di daerah ini sering dijadikan sebagai destinasi wisata yang dinikmati masyarakat terutama saat liburan. Pantai tidak hanya dijadikan destinasi wisata, namun sumber daya lautnya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Sumber daya laut yang dimanfaatkan masyarakat sekitar, seperti menangkap ikan laut, menanam rumput laut, ataupun mencari mutiara. Karena itu, warga setempat sangat bersyukur atas keberadaan Pantai Pangandaran yang membantu meningkatkan perekonomian mereka. Sebagai bentuk rasa syukur kepada alam, masyarakat setiap tahun mengadakan upacara Hajat Laut.

Upacara hajat laut termasuk ke dalam adat istiadat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Pangandaran. Upacara hajat laut tradisi tanda Syukur kepada alam dari para nelayan dan masyarakat sekitar Pantai. Upacara hajat laut salah satu kegiatan yang bersifat universal serta memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dan sebagai pedoman masyarakat dalam interaksi sosial antar masyarakat setempat (Audira, Firmansyah dan Permana, 2023). Dalam upacara hajat laut

sendiri terdapat makanan tradisional yang dibuat oleh masyarakat sekitar. Makanan tradisional yang ada didalamnya adalah nasi tumpeng, ayam bakak, pindang gunung, bubur beras putih merah hitam, buah-buahan, dan lainnya. Setelah tradisi hajat laut telah dilakukan, masyarakat akan melakukan kegiatan terakhir dengan makan bersama makanan bersama disebut dengan *cucurak*. *Cucurak* termasuk ke dalam tradisi terakhir dirangkaian upacara hajat laut dan masyarakat membawa tumpeng secara suka rela untuk bisa dinikmati bersama. Dalam kalimat diatas memberikan gambaran mengenai makanan tradisional dalam upacara hajat laut, tetapi belum membahas mengenai pelestarian, komponen gastronomi dalam makanan tradisional, peran nona helix dalam pelestarian, dan yang berkaitan dengan wisata gastronomi.

Pangandaran sudah cukup terkenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal ataupun manca negara. Dengan itu Pangandaran mempunyai daya tarik tersendiri untuk menarik wisatawan datang mengunjungi Pangandaran. Maka data ini menjelaskan mengenai kunjungan wisatawan Nusantara di Pangandaran sebagai berikut.



Gambar 1. 2 Diagram data Wisatawan Nusantara di Pangandaran

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Barat, 2024
hun

2021-2023. Ditahun dari 2021 ada 3.604.133 wisatawan Nusantara, tahun 2022 ada 4.286.894 wisatawan Nusantara, dan di tahun 2023 ada 3.894.645 wisatawan Nusantara yang berkunjung ke Pangandaran.

Tabel 1. 1 Hasil Pra-Penelitian

No	Pertanyaan	Tanggapan				Jumlah
		Ya	(%)	Tidak	(%)	
1.	Apa Anda tahu upacara hajat laut di Pantai Pangandaran ?	9	26,5%	25	73,5%	100%
2.	Apa perlu upacara hajat laut Pantai Pangandaran dilestarikan ?	33	97,1%	1	2,9%	100%
3.	Apa Anda tahu makanan tradisional apa saja yang ada dalam upacara hajat laut di Pantai Pangandaran ?	11	32,4%	23	67,6%	100%
4.	Apa perlu makanan tradisional dalam upacara hajat Pantai Pangandaran laut dilestarikan ?	33	97,1%	1	2,9%	100%
5.	Apakah makanan tradisional dalam upacara hajat laut termasuk ke dalam gastronomi ?	20	58,8%	14	41,2 %	100%
6.	Apakah pelestarian makanan tradisional dalam upacara hajat laut di Pantai Pangandaran dijadikan wisata gastronomi ?	29	85,2%	5	14,8 %	100%

Sumber : diolah penulis, 2024

Berdasarkan dari tabel 1.1 diatas menunjukkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis kepada 34 orang responden dengan acak dapat disimpulkan bahwa mayoritas wisatawan tidak mengetahui mengenai upacara hajat laut yang berada di Pantai Pangandaran dan tidak mengetahui makanan tradisional apa saja yang ada dalam upacara hajat laut di Pantai Pangandaran. Sebagian responden juga menyatakan bahwa makanan tradisional dalam upacara hajat Pantai Pangandaran termasuk ke dalam gastronomi. Meskipun tingkat pengetahuan responden terhadap upacara hajat laut dan makanan tradisional masih rendah, beberapa orang memiliki minat dan mendukung dengan adanya pelestarian pada upacara hajat laut dan makanan tradisional dalam upacara hajat laut di Pantai Pangandaran serta minat jika dijadikan wisata gastronomi.

Data kunjungan wisatawan nusantara dan hasil pra penelitian diatas menunjukkan banyak wisatawanyang datang ke Pangandaran untuk berwisata dan pengetahuan responden mengenai makanan tradisional dalam upacara hajat laut di Kabupaten Pangandaran. Pariwisata Pangandaran dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dengan itu penelitian ini adalah salah satu cara untuk menggali makanan tradisional yang menjadi wisata gastronomi. Hal ini juga adalah satu kekayaan budaya Kabupaten Pangandaran yang harus selalu diperhatikan. Dari latar belakang yang peneliti tulis, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “ Pelestarian Makanan Tradisional dalam Upacara Hajat Laut di Pantai Pangandaran Sebagai Wisata Gastronomi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka penulis bisa menyimpulkan terkait rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana inventarisasi makanan tradisional dalam upacara hajat laut Pantai Pangandaran ?
2. Bagaimana identifikasi komponen gastronomi pada pelestarian makanan tradisional upacara hajat laut Pantai Pangandaran sebagai wisata gastronomi ?
3. Bagaimana peran Nona Helix dalam upacara hajat laut Pantai Pangandaran sebagai wisata gastronomi ?
4. Bagaimana bentuk pelestarian makanan tradisional yang dilakukan dalam upacara hajat laut di Pantai Pangandaran sebagai wisata gastronomi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menginventarisasi makanan tradisional dalam upacara hajat laut Pantai Pangandaran.

2. Mengidentifikasi komponen gastronomi pada pelestarian makanan tradisional upacara hajat laut Pantai Pangandaran sebagai wisata gastronomi.
3. Mengetahui peran Nona Helix dalam pelestarian makanan tradisional di upacara hajat laut Pantai Pangandaran.
4. Mengetahui bentuk pelestarian makanan tradisional yang dilakukan dalam upacara hajat laut di Pantai Pangandaran sebagai wisata gastronomi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dalam melakukan penelitian ini digunakan sebagai salah satu kontribusi dari implementasi pembelajaran selama menjalani perkuliahan salah satu bentuk inventarisasi makanan tradisional yang ada di dalam upacara hajat laut di Pangandaran. Penulis juga menambah wawasan dan pengetahuan untuk pembaca mengenai makanan tradisional apa saja yang ada di upacara hajat laut Kabupaten Pangandaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penulis adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat Kabupaten Pangandaran dalam mengembangkan pariwisata dan cara melestarikan upacara hajat laut serta makanan tradisional yang ada dalam upacara hajat laut di Kabupaten Pangandaran.